

POLA GURU BIMBINGAN DAN KONSELING DALAM PENANGANAN SISWA BERMASALAH DI SMA PGRI 4 PALEMBANG

Muhammad Ferdiansyah¹, Efrianto²

¹ Universitas PGRI Palembang

Email : mferdiansyah34@yahoo.com

² Universitas PGRI Palembang (Penulis 2)

Email : efri21@yahoo.com

Abstract. The purpose of this research is to find out and evaluate the form of handling pattern of troubled students conducted by guidance and counseling teacher at PGRI 4 senior high school Palembang. The research method used in this research is qualitative method with descriptive explanatory level. Data collected through interviews, observation and documentation. Further data analyzed refers to Miles and Huberman analysis model with data reduction, data presentation and conclusion. The results showed that the pattern of handling Palembang was dominated by disciplinary approach with the imposition of sanctions which is conducted by guidance and counseling teacher in PGRI 4 senior high school Palembang.

Keywords : Pattern, Teacher Guidance And Counseling, Troubled Student

Rekomendasi Citasi: Ferdiansyah, M & EFrianto. (2018). Pola Guru Bimbingan dan Konseling dalam Penanganan Siswa Bermasalah di SMA PGRI 4 Palembang.. *Journal of Innovative Counseling : Theory, Practice & Research*, 1 (1): pp. 91-94

Article History: Received on 12/12/2016; Revised on 12/23/2016; Accepted on 01/08/2017; Published Online: 01/16/2017. This is an open access article distributed under the Creative Commons Attribution License, which permits unrestricted use, distribution, and reproduction in any medium, provided the original work is properly cited. © 2017 Journal of Innovative Counseling : Theory, Practice & Research

Pendahuluan

Bimbingan dan konseling (selanjutnya disebut BK) merupakan salah satu komponen penting dari sistem pendidikan nasional di Indonesia. Hal ini dikarenakan guru BK sangat diperlukan dalam membantu siswa menghadapi masalah-masalah yang dihadapi melalui dinamika konseling dengan tujuan perilaku siswa dapat berkembang secara lebih

positif, harmonis, terarah dan mampu mengendalikan diri (Prayitno 2010:3). Siswa pada jenjang SMA merupakan pribadi yang sedang berada pada proses berkembang kearah kedewasaan berpikir (Ferdiansyah, 2013: 106). Untuk mencapai kedewasaan tersebut, siswa memerlukan bimbingan, dikarenakan siswa pada jenjang SMA masih butuh pemahaman, wawasan tentang dirinya, lingkungan sosial dan

pengalaman dalam menentukan arah kehidupan. Sehubungan dengan itu tentu proses perkembangan siswa tidak selalu berlangsung secara mulus, searah dengan potensi, harapan dan nilai-nilai yang dianut.

Proses perkembangan dan perubahan siswa tidak lepas dari pengaruh lingkungan, baik fisik, psikis maupun sosial. Perubahan yang terjadi dalam lingkungan dapat mempengaruhi gaya hidup warga masyarakat. Apabila perubahan yang terjadi itu sulit diprediksi, atau di luar jangkauan kemampuan siswa, maka akan melahirkan kesenjangan perkembangan perilaku siswa, seperti terjadinya masalah-masalah pribadi, sosial atau penyimpangan perilaku. Berkenaan dengan masalah-masalah yang dihadapi oleh siswa, maka perlu adanya upaya dan pola yang jelas dalam pemberian bantuan terhadap pemecahan masalah melalui pelaksanaan BK di sekolah.

Sebagai lembaga pendidikan, kepentingan utamanya adalah bagaimana berusaha mencegah dan mengatasi berbagai penyimpangan perilaku yang terjadi pada siswa. Penanganan siswa bermasalah. Dalam hal ini layanan BK lebih mengutamakan pada upaya pencegahan dan pengentasan dengan menggunakan berbagai layanan dan teknik yang ada (Ferdiansyah, 2013:36). Lebih jauh Sudrajat, (2013:23-24) menjelaskan penanganan siswa bermasalah melalui layanan BK sama sekali tidak menggunakan bentuk sanksi apa pun, tetapi lebih mengandalkan pada terjadinya kualitas hubungan interpersonal yang saling percaya di antara guru BK dan siswa yang bermasalah, sehingga setahap demi setahap siswa tersebut dapat memahami dan menerima diri dan lingkungannya, serta dapat mengarahkan diri guna tercapainya penyesuaian diri yang lebih baik.

Oleh karena itu keahlian seorang guru BK dalam hal ini berkontribusi dalam hal mengarahkan diri guna tercapainya penyesuaian diri yang lebih baik di sekolah. Untuk itu pola pelayanan BK yang

profesional akan mendukung pencapaian keberhasilan proses konseling di sekolah. Sehubungan dengan itu, untuk menjadi seorang guru BK/konselor perlu melewati syarat-syarat keilmuan akademis yang memadai. (Permendikbud Tahun 2014 No. 111 Pasal 11) agar guru BK dapat menerapkan berbagai teknik pelayanan dalam konseling.

Berawal dari fenomena ini peneliti perlu untuk meneliti bagaimana pola penanganan yang di lakukan oleh guru BK di SMA PGRI 4 Palembang dalam menangani siswa bermasalah. Kita ketahui bersama dengan adanya pola yang jelas dan terarah disertai oleh konsep manajemen yang jelas, tentu saja tujuan dapat dicapai sesuai target yang ditetapkan.

Metodologi Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan tingkat eksplanasi deskriptif (Ferdiansyah, 2015). Pemilihan penelitian kualitatif ini bertujuan agar hasil penelitian yang diperoleh bersifat alamiah tanpa ada manipulasi dari sumber data penelitian. Selain itu penelitian ini bertujuan untuk memperoleh gambaran lengkap, rinci, jelas dan sistematis tentang pola guru BK dalam penanganan siswa bermasalah. Teknik pengumpulan data dengan metode wawancara, observasi dan dokumentasi (Moleong, 1998:90).

Penentuan informan menggunakan teknik purposive sampling. Temuan penelitian diuji keabsahan melalui empat kriteria yaitu (1) uji Kepercayaan (2) uji Keteralihan, (3) uji Defendibilitas (4) uji Konformitas (Yusuf. 201: 396). Data dianalisis dengan mengacu pada model alir Miles dan Huberman (dalam Sugiyono, 2015) yang mencakup tiga kegiatan yang bersamaan reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan, reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan

Hasil Dan Pembahasan

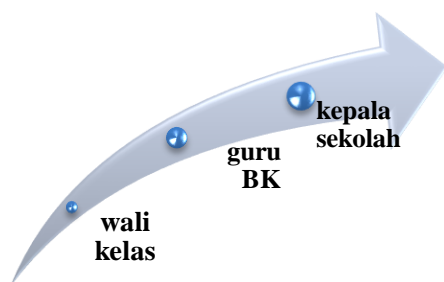
Berdasarkan temuan penelitian selama di lapangan ditemui berbagai

fenomena yang diharapkan dapat menjadi bahan evaluasi SMA PGRI 4 Palembang dalam upaya memperbaiki kualitas pembelajaran. Agar hasil penelitian ini mudah dipahami berikut peneliti jelaskan berdasarkan fokus dan tujuan penelitian

Berdasarkan hasil wawancara, observasi dan analisis dokumentasi pada tanggal April sampai dengan Bulan Juli 2017 ditemukan bahwa, guru BK menangani siswa yang bermasalah dengan memberi sanksi, alasannya meskipun sebenarnya pemberian sanksi tidak diperbolehkan dalam pelayanan BK namun apabila pelanggaran yang dilakukan siswa berulang-ulang, dan dinasehati tidak berubah, maka guru memberi sanksi mulai dari teguran sampai memanggil orang tua jika siswa tersebut tidak mengalami perubahan, maka wakil kepala sekolah bidang kesiswaan yang akan memberikan pembinaan lebih lanjut.

Pada saat peneliti melakukan wawancara dengan guru BK diperoleh informasi bahwa apabila ditemukan siswa bermasalah, entah itu dalam kategori ringan, sedang dan berat maka alur penanganannya dapat dilihat pada gambar dibawah ini.

Gambar 1.1



Penanganan siswa bermasalah pada tahap awal dilakukan oleh wali kelas. Selanjutnya apabila tidak mengalami perubahan maka akan direkomendasikan kepada guru BK, apabila masih tidak mengalami perubahan maka selesaikan oleh Kepala wakil kepala sekolah atau kepala sekolah. Lebih jauh peneliti mendapatkan informasi bahwa guru BK juga berupaya agar siswa terhindar dari masalah di

sekolah, entah itu yang berkaitan dengan masalah pribadi, sosial, belajar ataupun karir. Upaya tersebut ditempuh dengan cara memberikan pengarahan secara langsung kepada siswa pada saat jam kosong.

Selain itu guru BK juga berupaya mensosialisasikan tentang berbagai peraturan sekolah dengan cara klasikal, serta memberi motivasi kepada siswa untuk tidak melakukan pelanggaran tata tertib sekolah, memberi pengarahan secara personal, dengan cara mengajak siswa secara individu keruangan BK untuk diberi arahan dan nasehat secara lebih mendalam dengan tujuan dapat membantu siswa menyelesaikan masalah siswa.

Akan tetapi dengan keterbatasan personil guru BK yang dimiliki oleh SMA PGRI 4 PGRI 4 tidak semua siswa yang mendapatkan pelayanan konseling secara optimal. Data yang didapatkan melalui wawancara, observasi serta dokumentasi di lapangan bahwa dalam penyelenggaraan BK, pola yang dilaksanakan oleh guru BK masih sangat minim. Hal ini dikarenakan guru BK tidak memiliki waktu khusus/jam khusus yang diberikan pihak sekolah bagi guru BK. Sehingga pelaksanaan layanan BK dapat terlaksana pada saat jam mata pelajaran kosong.

Lebih jauh lagi jika melihat pola kerja yang dilakukan oleh guru BK di SMA PGRI 4 Palembang ditemukan bahwa pengetahuan dan kompetensi masih lemah. Sehingga dalam penanganan siswa bermasalah masih lebih dominan menggunakan pola pendekatan disiplin. Kita ketahui bersama bahwasanya peran guru BK diperlukan untuk membantu para siswa dalam memecahkan masalah-masalah yang dihadapi melalui proses mengarahkan siswa pada perilaku yang lebih positif, harmonis, dan memberi motivasi belajar pada siswa. Pendekatan disiplin cenderung kurang ideal dilaksanakan oleh guru BK karena akan berdampak pada renggangnya hubungan antara konselor dengan siswa.

Seyogyanya pola penanganan siswa bermasalah, hendaknya dengan pendekatan

persuasif, guru BK sebisa mungkin berusaha membangun hubungan konseling yang hangat (Ferdiansyah, 2013). Glading (2012) menjelaskan tahap pertama dalam proses konseling keterampilan membangun hubungan dan memfokuskan diri untuk mendapatkan partisipasi siswa untuk berubah. Apabila guru BK mampu melakukan hal ini maka permasalahan siswa kemungkinan besar dapat teratasi. Oleh karena itu, seharusnya kedua pendekatan disiplin dan pendekatan bimbingan dan konseling tersebut seyogyanya dapat berjalan secara sejajar dan saling melengkapi.

Selain itu juga hendaknya mekanisme penyelesaian masalah di SMA PGRI 4 Palembang mengacu pada Permendikbud No. 111 Tahun 2014 Pasal 8 ayat 3 yang berbunyi : Mekanisme penyelesaian masalah sebagaimana dimaksud pada ayat (1) huruf b merupakan langkah-langkah yang dilakukan oleh Konselor dalam pelayanan BK kepada Konseli atau peserta didik yang meliputi langkah : identifikasi, pengumpulan data, analisis, diagnosis, prognosis, perlakuan, evaluasi, dan tindak lanjut pelayanan.

Senada yang diungkapkan oleh Sudrajat (2013:27) beliau menjelaskan prosedur umum mengatasi masalah siswa melalui layanan bimbingan konseling sebagai sebuah layanan profesional, layanan bimbingan dan konseling tidak dapat dilakukan sembarangan, namun harus dilakukan secara tertib berdasarkan prosedur tertentu, yang secara umum terdiri dari enam tahapan, yaitu: (a) identifikasi kasus; (b) identifikasi masalah; (c) diagnosis; (d) prognosis; (e) treatment; (f) evaluasi dan tindak lanjut.

Dari hasil penelitian dan pembahasan tersebut, diharapkan hasil penelitian ini dapat menjadi salah alternatif bentuk penanganan siswa bermasalah, yang terjadi di SMA PGRI 4 Palembang. Selain itu hasil penelitian ini juga dapat dijadikan alternatif sebagai wahana evaluasi terhadap penyelenggaraan BK di sekolah.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat diambil simpulan Bentuk-bentuk penanganan yang dilakukan oleh guru BK di SMA PGRI 4 Palembang belum mengacu pada peraturan dan aspek keilmuan yang jelas. Mencermati hasil penelitian dapat diketahui bahwa bentuk penanganan siswa bermasalah dengan merujuk pada pendekatan disiplin yang diterapkan guru BK belum membuahkan hasil yang baik bagi perubahan siswa.

Daftar Pustaka

- Ferdiansyah, Muhammad. (2013). *Peran Wali Kelas dalam Penyelenggaraan BK di Sekolah serta Dampaknya terhadap Penanganan Siswa Bermasalah. Tesis tidak diterbitkan*. Padang: PPS UNP-----
----- (2015). *Dasar Penelitian Kualitatif*. Bogor: Herya Media.
- Glading, Samuel T. (2012). *Konseling Profesi yang Menyeluruh*. Terjemahan oleh Winarno dan Lilian Yuhono. Jakarta: PT. Indeks
- Moleong, J. Lexy. (1990). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Permendikbud.(2014) Permendikbud ni 111 tahun 2014 tentang Bimbingan Konseling. Formal.
<https://akhmadsudrajat.files.wordpress.com/2014/11/permendikbud-no-111-tahun-2014-tentang-bimbingan-dan-konseling.pdf>
(Diakses pada tanggal 03 Maret 2017)
- Prayitno, (2010). *Wawasan Dasar BK*. Padang:UNP Press.
- Sudrajat, Akhmad. (2013). *Mengatasi Masalah Siswa Melalui Konseling Individual*. Yogyakarta: Paramitra.
- Sugiyono. (2015). *Metodelogi Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Yusuf. A. Muri. (2013). *Metode Penelitian; Kuantitatif, Kualitatif dan Penelitian Gabungan*. Padang: UNP Press.